

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar manusia mempersiapkan generasi mudanya. Dalam mempersiapkan generasi muda tersebut, pendidikan harus mulai dari apa yang sudah dimilikinya dan apa yang sudah diketahuinya. Apa yang sudah dimilikinya dan sudah diketahuinya itu adalah yang terdapat pada lingkungan terdekat peserta didik terutama pada lingkungan budayanya. Prinsip ini berkenaan dengan cara bagaimana peserta didik belajar (Hasan, 2012:103).

Suatu realita historis di era reformasi, selain tersimpan sejumlah harapan masa depan yang lebih cerah, Indonesia juga memasuki krisis multidimensi dengan munculnya gerakan sparatis serta masalah sosial budaya menyangkut disintegrasi Bangsa (Supardan, 2005:82).

Jika dikaji lebih lanjut maka dunia pendidikan Indonesia tidak saja harus berlandaskan pada kebudayaan tetapi juga berhadapan dengan tugas mengembangkan berbagai budaya yang ada di tanah air dan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Keanekaragaman budaya tersebut di satu pihak merupakan suatu kekayaan bangsa tetapi di pihak lain dapat menjadi sumber konflik yang tidak menguntungkan. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat mengubah perbedaan budaya dari potensi sumber konflik menjadi potensi sumber kerjasama yang produktif dan sumber inspirasi bagi budaya lain (Hasan, 2012:104).

Melalui pendidikan manusia belajar pengetahuan, mendapat pendidikan nilai dan juga mendapat pendidikan berbagai macam tuntutan yang diminta oleh jaman yang pada akhirnya akan terwujud sumber daya manusia berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor, yang diharapkan mampu menjawab semua tantangan di era global sekarang ini. Oleh karena itu sistem pendidikan nasional bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas (secara intelektual), tetapi juga bermoral tinggi dan mampu menghadapi tantangan yang penuh dengan persaingan.

Pendidikan di Indonesia secara umum sampai saat ini masih menghadapi permasalahan yang cukup rumit, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan baik dari proses maupun produk. Penyelenggaraan pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan bangsa Indonesia yang mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat modern, sebagaimana dikatakan oleh Tilaar (2000: 130) bahwa: “Salah satu trend abad 21 adalah menonjolnya kemampuan kreativitas dan produktifitas yang akan dibandingkan dengan kerja sama”. Untuk itu lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas proses dan produk agar mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralitas.

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan (Kochhar, 2008: 5). Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan harus terus dijaga karena tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa lain di dunia ini. Keberhasilan dan

kegagalan sudah banyak tertulis oleh sejarah, tinggal bagaimana kita bisa belajar dari proses yang pernah terjadi tersebut untuk dapat menjadi bangsa yang besar dan mandiri.

Perubahan serta pembenahan pembelajaran sejarah yang mencakup berbagai aspek baik aspek metodologis maupun aspek lain yang memang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah. Robinson (Sjamsudin,1996:199) yang menganggap perlu perubahan dari sejarah lama (*the old history*) ke sejarah baru (*the new history*), perubahan ini antara lain berupa sejarah yang berorientasi politik semata ke sejarah yang juga memperhatikan aspek-aspek sosial-ekonomi, budaya, pertanian, teknologi, pendidikan, dan psikologi. Dengan perubahan paradigma tersebut, juga terjadi dalam pendidikan sejarah (Hasan, 1999:9) sebagai konsekuensi logis adanya pergeseran filsafat dalam pembelajaran sejarah. Hasan berpendapat bahwa perubahan itu mencakup : (1). Adanya keterkaitan antara pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari (2). Pemahaman serta kesadaran dalam cerita sejarah belum bersifat final (3). Perlunya perluasan sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah ekonomi dan yang menyangkut dengan teknologi.

Perubahan paradigma pembelajaran sejarah maupun pada pembelajaran lainnya, merupakan salah satu tujuan untuk menjawab tantangan globalisasi termasuk masalah-masalah sosial yang sifatnya mengacu pada disintegrasi bangsa oleh karena itu, pelajaran sejarah berlandaskan rekonstruksi sosial dengan menggunakan paradigma *new history* artinya dalam proses belajar mengajar sejarah, guru sangat dituntut membawa siswanya dalam lingkungan kehidupan

guna untuk memahaminya. Bila dihubungkan dengan pembelajaran sejarah yang selama ini masih banyak menggunakan pendekatan tradisional, serta lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan sosial (Supriatna, 2001:27), maka pendidikan sejarah yang selama ini diberikan, harus segera diperbaharui agar mampu menyiapkan para peserta didik mengantisipasi dan beradaptasi ke masa depan. Baik kesadaran waktu (*time sense*) nya, maupun sifat pengajaran yang biasanya lebih bertumpu pada pengetahuan fakta, yang bersifat hapalan, harus diganti dengan kegiatan belajar yang lebih menekankan aktivitas siswa dengan pendekatan keterampilan proses. Kegiatan ini akan menunjang prinsip belajar bagaimana anak harus belajar *learn how to learn* (Gagne:1984).

Maka dalam hal ini Widja (1989:9) menyatakan usaha untuk memberikan peran yang lebih besar bagi peminat sejarah lokal yang bukan profesional, khususnya para guru sejarah, belakangan juga muncul dalam Seminar Sejarah lokal di Denpasar yang dikemukakan oleh Tjondronegoro (Widja , 1989:9) mengemukakan;

lain dari jaman penjajahan sekarang kita telah memiliki guru-guru sekolah lanjutan yang tersebar jauh dari pusat dan peminat-peminat terhadap sejarah (sejarawan professional?) guru-guru sejarah dikalangan guru tingkatan itulah yang tampak paling dekat dengan “perekam sejarah” lokal yang kami bayangkan. Kedudukan sosial mereka sedikit di “ketepian” tidak sepenuhnya mempunyai bias ke pusat, dan cukup hidup ditengah-tengah masyarakat untuk dapat menghayati kebutuhan dan kepentingan rakyat banyak (Tjondronegoro 1982:6)

Pembelajaran Sejarah Lokal, diartikan sebagai suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami sejarah dari suatu “tempat” atau “*locality*” tertentu. Kajian sejarah lokal di sini adalah Babad Dermayu yang didalamnya terdapat tokoh Aria

Wiralodra, Nyi Endang Dharma sebagai tokoh pendiri Indramayu yang dianggap sebagai simbol tokoh *lokal heroes*. Boleh dikatakan bahwa Babad Dermayu adalah jatidiri masyarakat Indramayu. Secara spasial sejarah lokal ruang lingkungnya kecil, memiliki keunikan dan kekhasan, yang berbeda dari sejarah nasional, bukan bagian dari Sejarah Nasional (Mulyana, 2007:235).

Kontribusi peranan pembelajaran sejarah lokal terhadap tumbuhnya nilai-nilai positif siswa sudah banyak dikaji beberapa peneliti. Supardan (2004:13) menyimpulkan bahwa peranan sejarah lokal sebetulnya memberikan identitas dan mengisi “kevakuman” serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan rasa memiliki sebagai Bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di Indonesia kurang bercerita bagi orang-orang tertentu dan tidak dirasakan hingga sekarang sebagai sesuatu yang dimiliki atau dihayati sendiri (Lapian, 1980:4).

Dalam pandangan seperti di atas, maka pendidikan sejarah bertujuan mengembangkan berbagai nilai dalam aspek-aspek kehidupan masa lampau. Selain itu Hasan (2005:6) juga berpendapat bahwa walaupun pendidikan sejarah untuk jenjang pendidikan dasar lebih cenderung pada pendidikan nilai melalui pembelajaran sejarah namun kemampuan pemahaman dan skil yang diperlukan dalam disiplin sejarah selayaknya juga diperkenalkan, dan pada kenyataannya dalam kurikulum pendidikan sejarah dewasa ini upaya-upaya di atas sudah banyak dilakukan. Nilai-nilai yang harus pula dikembangkan adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa Mulyana dan Gunawan (2007:2).

Dalam konteks sejarah lokal, dapat disajikan pembelajaran sejarah dengan berbasis nilai-nilai kepahlawanan. Misalnya, di Indramayu tokoh Aria Wiralodra dan Nyi Endang Darma (Babad Dermayu) merupakan tokoh yang namanya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai semangat, keberanian, harga diri, rela berkorban, tanggung jawab dan nilai-nilai lainnya. Dalam hal ini sebuah karya yang mewakili zamannya, dimana orang Indramayu berpengetahuan tinggi. Mampu mendesain sejarah dan mitos menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diterima oleh semua golongan. Hal ini di manifestasikan dengan adanya beberapa versi –versi Babad Cirebon II, versi Kertasemaya, versi di daun lontar dan versi lainnya, yaitu bahwa Babad Dermayu dalam perjalanannya digemari oleh masyarakat Indramayu.

Adanya kecenderungan Indonesia sentries dalam penulisan sejarah, yang pada hakekatnya sekaligus bisa kita anggap sebagai pencerminan yang makin disadari arti penting dari kajian sejarah lokal itu, antara lain dikatakan, Widja (1989:15)

Dalam melakukan penelitian tentang sejarah lokal, kita tidak hanya akan bisa memperkaya perbendaharaan Sejarah nasional, tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini kita makin menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya. Selanjutnya pengenalan yang lebih memperdalam pula kesadaran sejarah kita, yaitu kita diberi kemungkinan untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui (Buku Petunjuk seminar sejarah Lokal 1982 : 1-2)

Dalam sejarah lokal, perjuangan para pahlawan diharapkan bisa menjadi inspirasi para pelajar untuk gigih dalam memperjuangkan keinginannya.

mencintai arti pengorbanan bahkan kalau bisa menjadi kekuatan moral dan penawar bagi berkembangnya sikap *snoobish, hedonis, dan konsumerisme* bagi generasi muda. Permasalahannya adalah para guru sering menginferiorikan dirinya sendiri, sehingga terjebak pada silabus yang 'kaku'. Padahal silabus sendiri membuka ruang untuk berapresiasi, apalagi mata pelajaran sejarah tidak diujikan secara nasional jadi sangat mudah bagi guru sejarah untuk berkreasi.

Posisi materi sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan ketrampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antar mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. materi sejarah lokal harus pula disajikan tidak dalam perspektif ilmu sejarah tetapi dalam perspektif pendidikan. Oleh karena itu keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi dan berkomunikasi.

Dari tujuan tersebut dapat terlihat pelajaran sejarah mampu mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga selain bertujuan agar siswa memiliki nilai-nilai

berbangsa dan bertanah air, juga diharapkan melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan hari esok, di samping itu juga mempersiapkan diri untuk kemungkinan belajar sejarah sebagai ilmu di masa depan (Wiriaatmadja, 1992:31).

Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu dipersiapkan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi kepada kepentingan peserta didik di masa depan (Ismaun, 2001:112). Dari peristiwa sejarah diharapkan peserta didik dapat mengambil manfaat dan pelajaran, Siswa belajar sejarah tidak hanya memahami apa yang telah terjadi, melainkan dapat mengapresiasi peristiwa sejarah sehingga dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional dan sentimental yang ikut menentukan sikapnya dimasa depan (Syamsudin,1999:5). Pelajaran sejarah sering dirasakan sebagai hanya fakta-fakta berupa tahun, tokoh serta peristiwa belaka.pengajaran sejarah sangat didominasi oleh bentuk pengajaran hafalan serta terlalu banyak menekankan pada "*chalk and talk*" di kelas sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan murid dalam proses belajar aktif. Karena sulit dimengerti pada peristiwa sejarah yang terlalu memperhatikan tingkah laku orang dewasa yang ada diluar jangkauan pengalaman siswa. (Partington dalam Widja,2002:92).

Tantangan bagi guru sejarah agar mampu berusaha mengembangkan alternative baru dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternative tentunya melalui pembelajaran sejarah lokal dengan cara membawa siswa pada lingkungan sekitarnya. Dasar utama dari usaha pengembangan wawasan baru alternative

pembelajaran sejarah lokal ialah semoga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran serta mendapat manfaat yang lebih besar dari proses belajarnya, yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dapat disampaikan dengan cara-cara lebih bermakna.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk “ mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ” Indonesia adalah salah satu negara di dunia ini yang memiliki keragaman budaya yang kompleks. Menurut Wolpert (1984:5), India adalah negara di dunia ini yang tiada duanya dalam tingkat keragaman sosial dan budaya, dan bangsa Indonesia “ *next to it* ” ,artinya keragaman sosial dan budaya Indonesia bisa dikatakan urutan selanjutnya setelah India. Motto Bhineka Tunggal Ika yang tercantum dalam lambang negara sungguh tepat menggambarkan keragaman realita tersebut. Data menunjukkan bahwa ada sekitar 200 keragaman sosial dan budaya dalam masyarakat bangsa Indonesia. Kelompok sosial dan budaya besar seperti Aceh, Melayu, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Manado, Ambon, Irian (Polynesia/Papua) adalah beberapa contoh dari keragaman tersebut. Belum lagi sejumlah kelompok budaya yang tak terhitung karena memiliki jumlah pendukung yang relatif lebih kecil dibandingkan pendukung kebudayaan yang disebutkan sebelumnya.

Kartodirdjo selanjutnya menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau (Kartodirdjo,1992:59). Pengalaman kehidupan kolektif inilah yang merupakan

landasan untuk menentukan identitasnya seperti dalam kehidupan masyarakat tradisional, identitas seseorang di kembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya. Kartodirdjo selanjutnya menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau (Kartodirdjo,1992:59). Pengalaman kehidupan kolektif inilah yang merupakan landasan untuk menentukan identitasnya seperti dalam kehidupan masyarakat tradisional, identitas seseorang di kembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya.

Pada saat ini, dalam kondisi krisis yang meliputi berbagai aspek kehidupan bangsa, kembali sejarah dipertanyakan visi dan misinya. Krisis dalam pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial, adalah suatu kondisi dalam pada waktu berlangsungnya proses perubahan dalam masyarakat terjadi kemandegan dan masyarakat kehilangan kapasitasnya untuk mengontrol arah dan jalan perubahan tersebut. Pendidikan sebagai salah satu lembaga masyarakat yang tidak luput dari pengaruh krisis identitas di daerah-daerah menggejala dan ancaman disintegrasi bangsa terjadi dimana-mana, maka peranan dan fungsi pendidikan sejarah kembali dipertanyakan sejauh relevansinya menyangkut kesadaran masyarakat bangsa dalam *sense of belonging* dan nasionalismenya.

Masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia, sesudah proklamasi kemerdekaan, adalah masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*). Sebagai masyarakat majemuk, Bangsa Indonesia harus menghadapi keaneka ragaman suku bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, lapisan sosial dan kesenjangan ekonomi. Untuk membentuk dan menjaga keaneka

ragaman dalam keserasian itu diperlukan berbagai upaya yang bias membina sikap saling menghormati, menghargai, mengakui eksistensi, dan kerja sama diantara suku bangsa, ras, bahasa, agama, lapisan sosial dan kesenjangan ekonomi tersebut. Para pendiri Negara (*the founding father*) kita ,menjelang proklamasi kemerdekaan RI telah mengarifi kondisi ini dan menyediakan alat pemersatu serta daya tangkal terhadap tidak terkontrolnya kemajemukan dengan faham yang melahirkan nilai-nilai integralistik.

Pembelajaran sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar mengajar materi pelajaran sejarah di SMA untuk mencapai tujuan kurikulum pelajaran sejarah di SMA sedangkan yang dimaksud dengan sejarah lokal di sini adalah proses pembelajaran sejarah yang sifatnya memasukan unsur-unsur materi lokal Babad Dermayu sebagai bagian terintegrasi.

Menurut Supardan (2004:262) pembelajaran sejarah lokal, perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalanya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa. Pemerintah pusat dan daerah, guru-guru sejarah dilapangan harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal disekolah-sekolah. Akibat dari pergeseran filsafat pendidikan sejarah dari perenialism yang menekankan '*tranmision of the gloriouns past*' kearah posisi berbagai aliran filsafat seperti esensialism dan bahkan *social reconstruction* untuk mengantisipasi masa depan (Supardan,2004:206).

Studi sejarah di Indonesia, terutama pada masa belakangan ini, adalah makin terspesialisasinya studi sejarah tersebut ke arah bidang-bidang (tema-tema) yang sangat khusus Widja (1989:75). Menyajikan tokoh pahlawan dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dalam materi pembelajaran sejarah itu sendiri. Tidak ada peristiwa sejarah yang tidak menampilkan tokoh atau pahlawan dalam kronologi ceritanya. Peristiwa sejarah dapat memunculkan dan melahirkan tokoh-tokoh pahlawan (*evenful man*), atau sebaliknya tokoh-tokoh pahlawan yang karena kecerdasan dan kepemimpinannya mampu menentukan jalannya peristiwa sejarah (*the even making man*) (Hook, 1973:9).

Tokoh-tokoh pahlawan tersebut tersebar dalam ruang lingkup pengaruh maupun bidang kepahlawannya. Kita tidak hanya mengenal pahlawan nasional yang dianggap berpengaruh terhadap perjalanan sejarah nasional sebuah bangsa, tetapi juga pahlawan-pahlawan lokal (*lokal heroes*) yang sangat dipuja oleh sebuah masyarakat tertentu. Selain itu, pahlawan juga tidak terbatas hanya pahlawan di bidang politik atau kemiliteran sebagaimana sangat dominan dalam materi pendidikan sejarah saat ini, pahlawan dapat juga muncul dari aspek kehidupan lainnya, seperti pahlawan ekonomi, pahlawan budaya, pahlawan perempuan, dan sebagainya. Aspek-aspek ideal di atas masih sangat jarang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah saat ini masih didominasi oleh keharusan peserta didik menghafal fakta sejarah, nama-nama, konsep (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita,

dan sebagainya yang kemudian pembelajaran diakhiri dengan sebuah ulangan yang soal-soalnya juga berhubungan dengan kemampuan menghafal/mengingat hal-hal tersebut. Maka tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai yang sebenarnya terkandung dalam materi pembelajaran sejarah tidak dapat diwariskan pada peserta didik, sebab penekanan pembelajaran sejarah yang lebih bersifat kognitif.

Babad Dermayu didalam isinya menceritakan Dalam buku *Sejarah Indramayu* Dasuki dalam (Supali,2010) menuliskan:

Pada tahun 1630 Sultan Agung mentransmigrasikan penduduk dari Mataram dan sekitarnya untuk menetap di Karawang, Ukur (Bandung), Sumedang, Ciasem, Cilamaya, dll. Diperintahkan untuk membuka tanah pertanian dan akan dijadikan persediaan bekal tentara menyerang Batavia. Tahun 1641 Mataram memperbanyak transmigran, yaitu ke Indramayu dengan tujuan yang sama. Indramayu pun mulai banyak sawah

Dalam buku *Sundakala* karya Ayat rohaedi (2005) disebutkan:

Pasukan Mataram yang berasal dari Bagelen di bawah pimpinan Senapati Wiralodra, setelah penyerangan itu tidak kembali ke Mataram. Wiralodra ditugasi untuk menjaga daerah perbatasan sebelah barat kerajaan Cirebon yang kian terdesak oleh Belanda. Demikianlah, Belanda pada waktu itu dikepung oleh pasukan Banten di sebelah barat, sedangkan di sepanjang Ci Manuk dan Indramayu, mereka dijaga oleh pasukan Cirebon dan Mataram. Wiralodra kemudian menjadi Adipati Dermayu dan dianggap sebagai cikal-bakal Indramayu.

Hal ini diperkuat lagi oleh buku *Kerajaan Cerbon 1479-1809* karya R.H. Unang Sunardjo (1983) dan *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* tulisan Budiono (2008). Mataram menguasai Jawa barat selama 57 tahun (1620-1677). Kemudian secara bertahap diserahkan kepada VOC seiring dengan kemunduran Mataram paska Sultan Agung. Akan tetapi Indramyu bukan bagian dari wilayah yang diserahkan kepada VOC.

Tokoh-tokoh yang akan dijadikan materi pembelajaran dalam penelitian ini, Aria Wiralodra, Nyi Endang Dharma dalam Babad Dermayu, merupakan contoh Raden Arya Wiralodra, dia datang dari Bagelen tidak membawa emas permata, tapi membawa semangat yang membara tak pernah padam hingga mampu membabad alas lembah Cimanuk hingga menjadi Indramayu. Semangat, sangat berperan dalam kehidupan dari implementasi nilai-nilai kepahlawanan yang bukan saja telah memberikan inspirasi tetapi berpengaruh terhadap perjalanan sejarah masyarakat Indramayu.

Multikulturalisme bangsa Indonesia belum sepenuhnya dipahami segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang merupakan pemberian (*given*) sebagai takdir Tuhan, bukan faktor bentukan manusia (Masdar, 2002). Dalam Alqur'an,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” (al-Hujurat : 13).

Ayat tersebut agaknya mempertegas prinsip membangun masyarakat multikultural itu adalah merupakan suatu keniscayaan. Karena keberbedaan suku, bangsa, ras dan bahkan kultur itu merupakan konsep penciptaan dan merupakan hak prerogatif Sang Maha Kuasa.

Bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan berbeda satu sama lain, membawa sejumlah karakter fisik maupun nonfisik berbeda, merupakan pemahaman yang lumrah dijumpai di masyarakat. Akan tetapi, bahwa setiap individu atau kelompok individu tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual (*occultism*) yang berbeda, hal ini yang belum sepenuhnya bisa diterima secara nalar oleh anggota masyarakat.

Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar adalah sejarah mengelola multikulturalitas yang dimilikinya. Konsep yang di dalamnya mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke dalam sebuah “campuran homogen”, tampaknya menjadi alternatif pijakan konseptual-praksis dalam membangun masyarakat multikulturalistik itu. Sebaliknya, sejarah kehancuran bangsa-bangsa besar adalah sejarah kegagalan dalam mengelola multikulturalitas kebangsaannya. Semakin tinggi tingkat heterogenitas sebuah bangsa, semakin tinggi pula tingkat tantangan yang dimiliki.

Keanekaragaman budaya yang tumbuh dari kebudayaan daerah, justru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam dasar kebudayaan nasional yang semakin rasional, fungsional dan berwawasan universal, pada sisi lain dalam kenyataannya sering bernuansa politis, sentralistis dan sering menaruh kecurigaan terhadap kebudayaan daerah. Dengan demikian jika pada waktu itu adanya pengakuan keanekaragaman yang ada ataupun muncul di masyarakat hanyalah sebagai simbol kekuasaan belaka dan merupakan upaya mempertahankan kontrol atas suatu masyarakat yang sangat beragam dan berbeda (Bloomfield, 2000: 34).

Konsekuensi dari semua itu adalah kabur atau samarnya makna keanekaragaman etnik, budaya, karena dilebur dalam suatu sistem yang mengutamakan penyeragaman sebagai kontrol dan aturan perilaku masyarakat Indonesia yang beragam. Potensi positif yang ada seyogyanya dapat menjadi kekayaan semua bangsa. Akan tetapi karena selama ini ditekan ke bawah permukaan, maka pada saat tekanan dilepaskan justru berbalik menjadi sentimen etnik yang setiap saat dapat memicu konflik dengan etnik lain.

Dengan demikian pemerintah dan masyarakat Indonesia harus belajar banyak dari perjalanan sejarahnya sendiri tentang bagaimana mengelola kemajemukan tersebut agar menjadi modal sosial pembangunan bangsa, karena masyarakat majemuk yang tersusun oleh keragaman kelompok etnik (*ethnic group*) atau suku bangsa beserta tradisi budayanya itu, tidak hanya berpeluang menjadi Indonesia sebagai negara yang kuat dimasa mendatang, tetapi juga berpotensi mendorong timbulnya konflik sosial yang dapat mengancam sendi-sendi integritas bangsa hal ini jika dinamika kemajemukan sosial-budaya tidak dapat dikelola dengan baik. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan menjadi bangsa besar semakin terbuka seiring keberhasilannya mengatasi problem-problem yang muncul dan heterogenitas itu. Dari uraian diatas merupakan kenyataan yang terjadi di sekitar masyarakat bangsa kita, hal ini sangat terkait dengan kendala yang dialami di Kabupaten Indramayu.

Kondisi sosio-kultural Indramayu yang “bukan Jawa” dan “bukan pula Sunda”. Meski berada di Jawa Barat yang mayoritas dihuni oleh suku Sunda dan berbahasa Sunda, Indramayu (dan juga Cirebon) tidak bisa dimasukkan ke dalam wilayah kebudayaan tersebut karena memiliki akar sejarah dari Jawa Tengah (Bagelen) sebagaimana yang diakui selama ini. Meski demikian dalam perkembangannya selanjutnya Indramayu pun tidak serupa dengan realitas sosio-kultural Jawa Tengah. Akar sejarah dari Jawa Tengah ini dijelaskan lewat Wiralodra tokoh pendiri Indramayu versi Babad Dermayon yang berasal dari Bagelen (Purworejo). Indramayu memang berada di antara Sunda dan Jawa. “Di antara” yang saya maksud dalam tulisan ini adalah berada di dalam irisan kedua

kebudayaan besar tersebut, bukan sama sekali asing dan lepas dari keduanya. Pada suatu waktu Indramayu pernah berada di bawah kekuasaan Sunda (Pajajaran) dan kemudian berada di dalam kekuasaan Jawa (Demak dan Mataram). Dan selanjutnya dilepaskan oleh Mataram ke tangan VOC (Supali,2011:63).

Kendala pendidikan yang dialami di Kabupaten Indramayu sendiri berkaitan dengan karakteristik masyarakatnya, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah pantai utara dengan demikian dari sudut pandang budaya (*Culture*) wilayah Indramayu merupakan wilayah dekat pesisir yang notabene masyarakatnya merupakan masyarakat nelayan sehingga sehari-harinya mereka terbiasa bergelut dengan ombak, terbiasa dengan kehidupan yang keras, cepat emosi, dan lebih mengambil sikap emosional tanpa mempertimbangkan untung dan ruginya, kemudian dari sudut etnik warga masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “....mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Soekarno senantiasa membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan ajakan *berdikari*, yaitu berdiri di atas kaki sendiri. Soekarno mengajak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri. Ajakan untuk menjadi bangsa yang mandiri ini dilanjutkan dengan *Trisakti*, yaitu kemandirian di bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, sikap hidup, nilai dan kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama. pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Proses pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas mengalami berbagai kendala atau kesulitan hal ini disebabkan pembelajaran sejarah, yang dekat dengan permasalahan-permasalahan sosial (*social phenomenon*) terutama berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Kenyataan Indonesia sebagai masyarakat yang Multikultural merupakan kebanggaan sekaligus kecemasan. Di satu sisi, fakta ini membuat kebanggaan tersendiri karena semua keragaman itu bersatu dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah dikukuhkan sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan falsafah Pancasila dan UUD 45 memperkuat aturan yang jelas dalam kedudukan sebagai bangsa yang multi kultur dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika nya sehingga menjadi kekayaan kultural dan sosial bagi Bangsa Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, fakta ini sesungguhnya mengandung potensi konflik yang dapat memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dunia saat ini dapat memiliki bangsa tanpa negara dan negara tanpa bangsa. Negara suatu saat dapat menjadi satu kesatuan dan kesatuan ini dapat terpecah-pecahkan. Identitas suatu bangsa merupakan tumpuan yang kuat bukan hanya bagi perkembangan pribadi generasi muda tetapi juga sebagai benteng pertahanan yang melindungi pengaruh-pengaruh negatif dari kebudayaan global. Tanpa berdasarkan kebudayaan yang nyata maka akan kehilangan identitas diri sebagai bangsa.

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan sejarah terutama mengenai pembentukan karakter bangsa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan sejarah, pemikiran mengenai

bagaimana terwujudnya karakter bangsa yang dapat diandalkan dimiliki oleh warga negara melalui pembelajaran Pendidikan sejarah, yang didukung oleh penelitian dan pengkajian dalam proses pembelajaran, maka dalam tesis ini peneliti mengangkat topik mengenai: **"Pembelajaran sejarah lokal Berbasis Multikultural dalam Pengembangan Karakter Bangsa."**

B Fokus Penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas maka fokus permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah **"Bagaimanakah Pembelajaran sejarah lokal Berbasis Multikultural dalam Pengembangan Karakter Bangsa ?"**.

Dari fokus penelitian itu dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa pada siswa SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana peningkatan hasil-hasil pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi untuk pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam

pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui desain perencanaan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil-hasil pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu.
4. Untuk mengetahui solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi untuk pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dalam pengembangan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru sejarah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural

dalam membentuk karakter/nilai dalam proses pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan menyajikan tokoh pahlawan lokal (*local heroes*) dapat dijadikan contoh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

2. Bagi sekolah, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk lebih meningkatkan kualitas pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya dalam kurikulum pendidikan sejarah, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan lembaga maupun tujuan nasional pendidikan.
3. Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Indramayu, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan proses pembangunan masyarakat kabupaten Indramayu. Penelitian ini sangat berkorelasi dengan program pemerintah Kabupaten Indramayu yaitu “Indramayu Remaja”, sehingga hasil dan rekomendasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mewujudkan program tersebut, khususnya di bidang pendidikan.

